

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Desa Mirigambar merupakan daerah dibagian selatan Tulungagung, tepatnya di kecamatan Sumbergempol. Mirigambar merupakan desa yang masyarakatnya tergabung kedalam beberapa organisasi Islam, seperti: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII. Selain pemeluk agama Islam masyarakat Mirigambar juga masih ada yang memeluk ajaran kepercayaan kejawen dengan berbagai alirannya, seperti: Sapto Darmo, Simbol 101, dan purwaning ayu.<sup>1</sup> Masyarakat yang masih menganut ajaran kejawen oleh umat muslim dikenal dengan sebutan Abangan. Variasi masyarakat abangan tersebut sudah pernah bahas oleh Clifford Greetz dalam bukunya yang berjudul *The Religion of Java*. Dalam bukunya Clifford Greetz membagi masyarakat Jawa menjadi tiga variasi yaitu Abangan, Santri Dan Priyayi.<sup>2</sup>

Status abangan tersebut dilabeli pada orang yang memegang ajaran kejawen, orang penganut Islam, akan tetapi dalam prakteknya lebih sinkretis serta mengandung unsur dari agama Hindu Budha, dan juga termasuk orang-orang yang kurang menaati dalam perintah agama. Pada status santri adalah orang yang menjalankan agama secara ortodoks yaitu patuh dan taat terhadap perintah agama dan status priyayi adalah orang yang memiliki jabatan atau derajat yang lebih tinggi dari masyarakat yang lain serta kurang dalam

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Selot, warga desa Mirigambar, di Mirigambar tgl 25 Januari 2024

<sup>2</sup> Clifford Geertz, *The Religion Of Java* (The University of Chicago press, 1960).

keilmuan agama, kalangan priyayi lebih sering membaca dan belajar mengenai keilmuan ekonomi dan politik.

Perkembangan agama Islam yang terjadi di pedesaan seperti pada desa Mirigambar memiliki beberapa faktor internal dan eksternal. Adanya faktor internal yang berasal dari dalam desa Mirigambar, seperti pengaruh proses islamisasi dari adanya tempat pendidikan dan melalui proses akulturasi, sedangkan proses eksternal bisa melalui adanya pengaruh islamisasi dari desa sekitar. pengaruh islamisasi dari disekitar Mirigambar seperti yang terjadi di Desa Podorejo dan Desa Wates Kecamatan Sumbergempol. Terdapat tokoh yang bernama Kyai Muhammad Mesir yang melakukan Islamisasi di desa Podorejo dan Sayyid Ahmad bin Salim Al Mudhor di desa Wates. Keberadaan pondok pesantren disekitar desa Mirigambar juga membawa pengaruh islamisasi, pondok pesantren tersebut berada di desa Trenceng yang menjadi batas utara Mirigambar dan Desa Pandansari pada batas timur.

Perkembangan Islam di pedesaan dari masa masuknya Islam sampai pada masa Orde Baru memiliki tantangan tersendiri. Pada tahun 1965 sebelum memasuki Orde Baru umat Islam mendapat tantangan akibat munculnya gerakan 30S PKI. terjadinya gerakan PKI merupakan sejarah kelam bagi bangsa Indonesia, karena dari tragedi pemberontakan 30S PKI telah membuat kericuhan yang membawa korban jiwa dari kalangan pemerintahan hingga tokoh agama terutama bagi umat Islam NU atas tragedi pembantaian para kyai dan melumpuhkan pondok pesantren.<sup>3</sup> Tekanan dari

---

<sup>3</sup> H. Abdul Mun'im DZ, *Buku Putih Benturan NU PKI 1948-1965* (Jakarta, 2013).

orang PKI terhadap kalangan santri dan kyai karena umat muslim mempunyai pengaruh yang cukup kuat diranah sosial dan politik sehingga menjadi sasaran pemberontakan, untuk menghadapi para Santri dan Kyai orang-orang PKI mempunyai slogan untuk menyemangati gerakannya yaitu *Pondok Bobrok, Langgar Bubar, Santri Mati*.<sup>4</sup>

Munculnya gerakan PKI membuat trauma bagi ingatan masyarakat yang menjadi saksi dan pelaku sejarah. Dengan semboyan orang-orang *Pondok Bobrok, Langgar Bubar, Santri Mati* dijalankan untuk menghentikan gerakan dari umat Islam penculikan dan pembunuhan terhadap tokoh agama Islam dilakukan karena para kyai bisa menghambat agenda yang telah direncanakan oleh PKI. Konflik PKI dan NU menjadi politik identitas sehingga konflik agama terus dimunculkan, golongan PKI yang menyuarakan anti agama dan dari NU menyuarakan anti komunis. Gerakan yang dilakukan oleh NU untuk menguatkan propaganda politik dalam melawan PKI menggunakan khotbah Jumat sedangkan orang-orang PKI menggunakan media kesenian sebagai alat propagandanya.<sup>5</sup>

Perkembangan Islam pada masa Orde Baru juga mendapatkan tantangan dari segi politik. Umat Islam dari terbentuknya sistem yang diatur oleh pemerintah Orde Baru membuat ruang gerak kearah sosial dan budaya. Dakwah Islam dalam pada masa Orde Baru melalui perantara kebudayaan salah satunya yaitu Jedoran, kesenian Jedoran merupakan dakwah menggunakan lagu Islami dengan mengadopsi langgam khas Jawa, seperti:

---

<sup>4</sup> Ibid., hlm 49

<sup>5</sup> M. C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012). hlm

*Assalam, Bissahri, Tanakal, Wulidan, Solatun, Romangkot, Ba'at* dan diiringi alat musik tradisional, berupa: Jedor, Terbangan, Gendang, Kenong, dan Tipung. Media Islamisasi Jedoran mempunyai keberhasilan karena mampu menarik orang-orang untuk mengenal dan mempelajari agama Islam. Lagu Jedoran menyampaikan cerita tentang kisah para nabi serta nilai dari ajaran agama Islam, sehingga dari bentuk nyayian diharapkan masyarakat yang mendengar bisa menerima serta memahami makna yang terkandung dalam setiap liriknya.<sup>6</sup>

Pada masa 1965 di desa Mirigambar kesenian Jedoran juga dijadikan sebagai alat Islamisasi melihat kondisi masyarakat yang awam terhadap agama Islam, selain itu masih senang terhadap perbuatan yang melanggar agama seperti perjudian serta masih menggemari kesenian Tayub yang identik menari dengan para wanita dan minum-minuman keras, sehingga untuk mengurangi perilaku yang dianggap orang Islam melanggar syariat maka dalam menyampaikan dakwah perlu adanya strategi.<sup>7</sup> Akulturasi budaya yang diterapkan di Desa Mirigambar bukan hanya pada kesenian tradisional, akulturasi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu tradisi *slametan*. Ritual *slametan* itu mempunyai beberapa variasi yaitu *megengan* yang khusus dilakukan menjelang bulan Rhamadhan untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal, *slametan pancenan* kirim doa arwah, *slametan temu manten*, *slametan methik pari* dan tradisi *slametan malam tirakatan* 17 Agustus yang dilakukan di jalan serta penampilan musik *Jedoran* yang pada masa akhir

---

<sup>6</sup> Anita Widyasari, 'Jedor Sebagai Media Penyebaran Agama Islam Di Tulungagung', 2017.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Selot, warga desa Mirigambar, di Mirigambar tgl 25 Januari 2024

Orde Baru sudah mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Tradisi Malam Tirakatan yang dilakukan di jalan sudah tidak lagi disertai penampilan Jedoran.

Akulturası budaya yang terjadi di desa Mirigambar memberikan dampak baik dimasyarakat seperti berkurangnya perjudian yang terjadi di masyarakat dan juga pada periode tahun 1990 hingga 1998 kesenian Tayub yang digemari masyarakat mulai jarang di tampilkan.<sup>8</sup> Surutnya kebudayaan Tayub tidak hanya disebabkan oleh perkembangan Islam, karena Kesenian tradisional yang mulai berkurang bukan hanya Tayub, tetapi kesenian tradisional Jedoran yang menjadi media Islamisasi dimasyarakat Mirigambar periode tahun 1990-1998 juga semakin jarang ditampilkan, diperkirakan salah satu penyebabnya akibat kurangnya minat para pemuda untuk belajar dan melestarikan kesenian Jedoran.<sup>9</sup>

Masyarakat muslim yang menjadi penduduk mayoritas di Desa Mirigambar tahun 1998 tidak serta-merta ada dan menyebar tanpa adanya proses, akan tetapi penguatan nilai nilai Islam di desa Mirigambar melalui beberapa proses seperti akulturası budaya dan tempat pendidikan Islam yang berada di mushola atau masjid membuat pengaruh terhadap keyakinan masyarakat. Perkembangan umat Islam di Mirigambar pada masa 1965 hingga 1998 merupakan sesuatu yang unik, karena dengan kondisi politik pasca pemberontakan PKI proses perkembangan Islam tidak menghilangkan kebudayaan yang telah ada dan tumbuh di masyarakat. Akulturası budaya

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Yaumi, warga desa Mirigambar, di Mirigambar tgl 30 Januari 2024

<sup>9</sup> Wawancara dengan Dainuri, warga desa Mirigambar, di Mirigambar tgl 5 Februari 2024

merupakan sesuatu yang menarik karena kebudayaan bisa mengakomodir perubahan yang terjadi dari faktor pdatang seperti agama, sehingga antara kebudayaan dan agama akan saling mengisi satu sama lain tanpa menghilangkan esensi dari keduanya dan hubungan agama dengan kebudayaan akan terus berlanjut, karena agama dan kebudayaan mempunyai beberapa ruang yang berkesinambungan.<sup>10</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini yang *pertama*, bagaimana proses perkembangan Islam yang terjadi di desa Mirigambar pada tahun 1965-1998? Desa Mirigambar diketahui merupakan daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam, adanya masyarakat yang memeluk agama Islam bisa dipastikan telah adanya perkembangan sehingga menjadi populasi mayoritas di Desa Mirigambar. Islam meskipun merupakan pdatang agama pdatang akan tetapi bisa diterima oleh masyarakat, proses Islamisasi yang terjadi di masyarakat Mirigambar pada tahun 1965 hingga 1998 mengalami dinamika dan tantangan mulai dari kondisi pemerintahan dan internal masyarakat desa.

*Kedua*, faktor apa saja yang menjadi pendorong terhadap perkembangan agama Islam tahun 1965-1998 di desa Mirigambar? terjadinya proses Islamisasi dan berkembangnya penduduk Muslim di suatu daerah pasti ada faktor pendukung seperti yang terjadi di desa Mirigambar, proses pertumbuhan masyarakat pemeluk agama Islam tidak terjadi begitu saja.

---

<sup>10</sup> Gedong Maulana Kabir, 'Senyawa Islam Dan Budaya Pesisir Selatan Tulungagung', *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol 6, no 2 (2018), hlm 159–182.

Proses pertumbuhan masyarakat pemeluk agama Islam di desa Mirigambar terdapat beberapa faktor sehingga Islam bisa diterima dimasyarakat. Salah satu proses terjadinya Islamisasi yaitu dari kegiatan dakwah yang merupakan suatu agenda dalam upaya penyebaran agama, sehingga perlu adanya strategi dakwah agar suatu ajaran agama bisa diterima oleh orang lain, karena agama merupakan bentuk keyakinan yang terdapat pada setiap orang terhadap hubungan dengan Tuhan yang diyakini.

*Ketiga*, bagaimana implikasi kebudayaan dan kesenian tradisional di masyarakat setelah terjadi perkembangan Islam pada tahun 1965-1998? Kebudayaan merupakan ciri dari suatu kelompok masyarakat, kebudayaan kelompok antar kelompok masyarakat yang hidup disuatu daerah akan memiliki perbedaan dengan di daerah lain. Perbedaan kebudayaan muncul dari kondisi dan latar belakang masyarakat, seperti yang terjadi pada masyarakat Mirigambar yang memiliki latar belakang terhadap kepercayaan kejawan atau penghayat. Ajaran penghayat bersifat sinkretis karena mendapatkan pengaruh dari agama Hindu Budha, sehingga kebudayaan yang terjadi di Desa Mirigambar tidak terlepas dari pengaruh agama sebelum Islam. Kebudayaan juga mengalami dinamika karena pengaruh suatu agama, dikarenakan agama dan kebudayaan merupakan suatu yang tidak bisa dipisahkan, seperti dalam penyebaran agama juga dilakukan melalui perantara kebudayaan dan kesenian sehingga mempermudah masyarakat dalam memahami konsep dan ajaran keagamaan. Kebudayaan dan kesenian dalam media dakwah mengandung pesan tersirat, seperti pada kesenian Jedoran

yang digunakan sebagai media Islamisasi, Jedoran dalam prakteknya menyampaikan pesan dan ajaran agama melalui bait-bait lagu yang dinyanyikan sehingga diharapkan masyarakat mudah dalam menghafal dan memahami dengan mudah.

Batas temporal pada penelitian ini menetapkan mulai tahun 1965 sampai tahun 1998, pemilihan tahun 1965 sebagai batas awal karena pada tahun tersebut merupakan masa-masa akhir pemerintahan Orde Lama dan terjadinya pemberokatan 30S PKI yang mengakibatkan konflik antara tokoh agama Islam dengan orang-orang PKI, setelah terjadi pemberontakan PKI Indonesia memasuki masa Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto, pada masa awal Orde Baru Soeharto melakukan upaya penumpasan sisa-sisa komunisme dengan cara melakukan Islamisasi.<sup>11</sup> Pemerintah Orde Baru dalam usaha menjalankan Islamisasi membuat undang-undang untuk mengakomodir kepentingan umat Islam, seperti diberlakukannya undang-undang Perkawinan tahun 1974, undang-undang peradilan agama tahun 1989 dan peraturan sekolah tentang penggunaan jilbab tahun 1991.<sup>12</sup> Strategi pemerintah Orde Baru dalam mengakomodir umat Islam selain melalui undang-undang juga menekan umat Islam dalam masalah kecenderungan gerakan politik bergeser kearah kebudayaan.<sup>13</sup> Batas temporal akhir pada penulisan ini tahun 1998, karena pada tahun tersebut merupakan masa-masa berakhirnya pemerintahan Orde Baru dan agama Islam telah mengalami

---

<sup>11</sup> Panji Setyo Nugroho and Hendra Afiyanto, 'Islamisasi Blitar Selatan Pasca Dekomunisme 1968-1975', 18.1 (2022) <<https://doi.org/10.23971/jsam.v18i1.4076>>.

<sup>12</sup> Muh. Syamsuddin and Muh. Fatkhan, 'Dinamika Islam Pada Masa Orde Baru', *Jurnal Dakwah*, vol XI. no 2 (2010)

<sup>13</sup> Ibid., hlm 146-147



perkembangan, selain itu pada ranah kebudayaan Islam telah masuk dan berjalan secara akulturasi menjadikan agama Islam dipedesaan bisa diterima oleh masyarakat.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah difokuskan, maka terdapat beberapa hal yang akan menjadi tujuan utama dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, merekonstruksi kembali mengenai sejarah perkembangan agama Islam yang pernah terjadi di desa Mirigambar pada masa 1965-1998, karena belum ada riset mengenai sejarah lokal terutama perkembangan agama Islam yang ada di desa Mirigambar. *Kedua*, menelusuri terhadap faktor apa saja yang menyebabkan perkembangan Islam di desa Mirigambar periode 1965-1998. *Ketiga*, mengetahui terhadap kondisi kebudayaan dan kesenian tradisional dari perkembangan agama Islam yang terjadi di desa Mirigambar. Pada riset ini juga akan melihat apakah ada pergeseran dalam pelaksanaan serta makna yang terkandung dalam kebudayaan dan kesenian dari sudut pandang masyarakat.

Manfaat dari adanya penelitian ini diantaranya adalah memberikan gambaran umum dan merekonstruksi kejadian pada masa 1965 hingga 1998 terhadap kondisi perkembangan agama Islam di Desa Mirigambar, karena belum adanya penelitian yang membahas tentang perkembangan agama Islam yang terjadi di Mirigambar. Mengetahui terhadap faktor apa saja sehingga agama Islam yang merupakan agama pendatang bisa berkembang menjadi agama mayoritas, perkembangan agama Islam memunculkan masyarakat

yang ikut terhadap beberapa ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah dan LDII. Mengetahui terhadap kondisi dan pemaknaan kebudayaan serta kesenian tradisional yang pernah dilakukan masyarakat setelah terjadi perkembangan agama Islam di desa Mirigambar. Manfaat dari riset ini bukan hanya ditujukan terhadap peneliti, akan tetapi ditujukan terhadap masyarakat umum terutama kalangan mahasiswa jurusan sejarah supaya bisa menambah khazanah keilmuan sejarah, selain itu juga diharapkan memotivasi adanya riset lanjutan atau yang berhubungan dengan sejarah lokal, karena masih minimnya riset tentang perkembangan agama Islam dalam lingkup lokal desa.

#### **D. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan melakukan lima tahapan yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan yang terakhir historiografi atau penulisan.<sup>14</sup> Untuk mengetahui perkembangan agama Islam pada desa Mirigambar pada tahun 1965-1998. Metode penelitian yang *pertama*, adalah pemilihan topik, dari topik yang telah dipilih akan mempermudah dalam menentukan isi dalam kajian, karena pemilihan topik berdasarkan kedekatan emosional, intelektual dan rencana penelitian. Pemilihan topik seperti bagaimana perkembangan Islam itu terjadi di desa Mirigambar dan perubahan apa yang terjadi setelah Islam berkembang baik dalam kebudayaan, kesenian serta keadaan sosial masyarakat.

---

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995). hlm 85

*Kedua*, melakukan heuristic atau pengumpulan sumber. Pengumpulan sumber pada penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder, sumber primer yaitu meliputi pelaku sejarah, saksi sejarah desa Mirigambar, dokumentasi, sumber tertulis berupa surat-surat dan arsip. Sumber sekunder didapat dari artikel atau jurnal yang mengangkat tema sama, seperti pada karya A. Mu'tahim Billah dengan judul Islam Tengger: Sejarah Perkembangan Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Tahun (1983-2012 M) pada riset tersebut membahas tema yang sama dengan penelitian yang ada di desa Mirigambar. Pada penelitian di desa Mirigambar juga menggunakan sumber artefak yang berupa bangunan. Kemudian pengumpulan sumber lisan berupa wawancara yang dilakukan bersama Mahmud, Yaumi, Dainuri, Selot, Suyoto dan Toso sebagai warga Desa Mirigambar yang hidup pada masa tahun 1965-1998.

*Ketiga*, tahap adalah verifikasi (kritik sumber, keabsahan sumber, relevansi sumber), dalam tahap ini melakukan perbandingan dari sumber yang telah didapatkan dari hasil penelitian di desa Mirigambar. Terutama mengenai sumber lisan yang berasal dari wawancara harus lebih dikritisi agar penulisan sejarah tidak memihak pada salah satu sumber. Tahapan verifikasi yang pertama adalah melihat autensitas dari sumber sejarah, autensitas bisa didapatkan dari sumber-sumber primer seperti surat kabar, sertifikat dan keterangan pelaku sejarah, maka penelitian ini perlu mencari pelaku sejarah di Desa Mirigambar tidak hanya pada satu orang, melainkan diperlukan wawancara terhadap beberapa pelaku sejarah Desa Mirigambar. Sumber fisik

berupa bangunan yang di validasi dengan sumber arsip dan keterangan saksi sejarah desa Mirigambar. Kemudian melihat kredibilitas sebuah sumber, seperti sumber yang tertulis berupa surat-surat berasal dari mana, dan apabila sumber lisan apakah itu dari pelaku sejarah atau tidak. Sehingga dari tahapan verifikasi ini kita bisa melihat tambahan dan pengurangan dari sebuah kontruksi sejarah.

*Keempat*, intepretasi atau penafsiran yaitu hasil dari tahapan kritik sumber. Menguraikan data dan sumber yang sudah ditentukan untuk diseleksi dari data yang telah ditemukan di desa Mirigambar dan melalui perbandingan maka akan mendapatkan keterangan dengan melakukan analisis data. Hasil interpretasi akan mengetahui tentang hal yang fakta dan tidak, hasil intrerpretasi akan menunjukkan kondisi perkembangan Islam pada desa Mirigambar tahun 1965-1998. Adanya analisis intepretasi juga akan memunculkan pendapat baru atau penafsiran baru dari pelaku riset sejarah, maka dari munculnya penafsiran baru akan menambah sudut pandang kajian sejarah.

*Kelima*, historiografi atau penulisan, pada tahap penulisan sejarah sangat mementingkan aspek kronologis suatu kejadian. Penulisan sejarah adalah tahapan terakhir dari beberapa metode yang telah dilalui. Pada penulisan ini akan mudah melakukan penulisan sejarah dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan karena telah melalui tahap tahap yang telah ditentukan. Penulisan sejarah ini akan bisa merekontruksi secara kronologis perkembangan Islam pada desa Mirigambar tahun 1965 hingga 1998. Selain

itu dalam riset ini juga menggunakan ilmu bantu berupa antropologi dan sosiologi guna melihat keadaan budaya serta sosial masyarakat desa Mirigambar. Karena dalam riset ini juga akan membahas mengenai dampak dari adanya perkembangan Islam terhadap keadaan budaya dan sosial masyarakat yang terdiri dari beberapa latar belakang kepercayaan yang dianut.